

PEMEROLEHAN BAHASA AWAL PADA ANAK

Mohammad Muhassin
Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung
mohmuh_ling@yahoo.co.id

Abstract

This is a critical review of article entitled Early Language Acquisition on the book of Psychology of Language by David W. Carroll. The discussion covers topics such as introduction, pre-linguistic communication, early phonology, acquisition of lexicon, grammar and sign language. Based on the structure and content analysis, the article was systematically well-arranged with an interesting presentation by using dialogs as illustration. Moreover the article was also provided with the valid and authentic data supported by logically strong argumentation and interpretation. Thus this article certainly gives a big contribution to the development of psycholinguistics especially in the early acquisition of language.

Keywords: Psychology of language, language acquisition, early language acquisition.

I. PENDAHULUAN

Makalah ini merupakan ulasan kritis dari artikel yang berjudul *Early Language Acquisition* pada Bab IV *Language Acquisition* dari buku *Psychology of Language* edisi kelima karya David W. Carroll. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Thomson Wadworth, New York Amerika Serikat pada tahun 2008. Pada bab IV ini, selain topik *Early Language Acquisition*, topik lain yang dibahas yaitu *Later Language Acquisition*, dan *Process of Language Acquisition*. Dalam biografi singkatnya, dinyatakan bahwa David W. Carroll, penulis buku ini, meraih gelar B. A. dalam psikologi dan filosofi dari *University of California at Davis* (1972), M.A. (1973) dan Ph.D. (1976) dalam psikologi eksperimental dan perkembangan dari *Michigan State University*. Dia telah mengajar di *the University of Wisconsin-Superior* sejak 1976. Jabatannya sekarang adalah profesor psikologi dan sebelumnya pernah menjabat sebagai ketua program psikologi di universitas tersebut. Prof. Carroll mengajar matakuliah *Introductory Psychology*, *Psychology of Language*, *Cognitive Psychology*, dan *Child Development*. Selain itu dia mengadakan riset tentang *Discourse Comprehension*, *Critical Thinking*, dan *the Teaching of Psychology*. Dia merupakan anggota *the Society for Text and Discourse*, *the Division of Experimental Psychology*, *the American Psychological Society*, *the Society for General Psychology*, dan *the Society for Teaching of Psychology*.

Dilihat dari latar belakang akademis dan kompetensi penulisnya maka buku yang berjudul *Psychology of Language* ini merupakan buku teks wajib (*textbook*) atau referensi yang terpercaya dalam bidang kajian Psikolinguistik. Psikolinguistik adalah kajian interdisipliner antara Psikologi dan Linguistik.

Secara garis besar psikolinguistik adalah kajian yang membahas bagaimana keterkaitan antara minda (*mind*) manusia dalam proses berbahasa, yaitu persepsi, komprehensi dan produksi ujaran.

Secara keseluruhan buku ini membahas secara rinci hal ihwal hubungan antara pikiran dengan proses berbahasa. Pembahasan topik-topik dilengkapi dengan beberapa kutipan ahli atau dialog yang terkait topik sehingga membuatnya terlihat menarik. Selain itu visualisasi topik dengan ilustrasi gambar yang relevan membuat pembahasannya terasa lebih hidup dan oleh karenanya semakin mendukung keunggulan buku ini. Pembahasan masalah dalam artikel *Early Language Acquisition* dapat dirangkum dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

- Konstruksi bahasa pada anak muncul dari pemahaman mereka tentang komunikasi lebih dulu dari bahasa. Pemahaman dan produksi gerakan mereka mengungkapkan pemahaman dasar tentang proses komunikasi.
- Meskipun pemerolehan pertama anak-anak terhadap sistem bunyi bahasa asal mereka terpisah dari makna, mereka pada akhirnya menggabungkannya dengan gerakan komunikatif untuk membentuk ujaran yang produktif.
- Perkembangan bahasa dari satu kata meliputi dua perkembangan penting, yaitu: pemerolehan leksikon dan penggunaan kata-kata tunggal untuk mengungkapkan makna yang lebih besar.
- Kata kombinasi pertama anak-anak mengungkapkan struktur yang bukan merupakan tiruan dari percakapan orang dewasa dan tidak sepenuhnya berterima bagi standar orang dewasa. Dalam perkembangannya, anak-anak memperoleh kategori gramatikal dari ujaran orang dewasa.
- Tahap-tahap awal pemerolehan bahasa hampir sama antara bahasa lisan dan bahasa isyarat.

Dari poin-poin pokok di atas tergambar jelas penulis artikel berusaha menyampaikan pemikiran bahwa pemerolehan bahasa awal pada anak dimulai dari proses komunikasi yang dibangun oleh anak tersebut melalui gerakan-gerakan tubuh yang komunikatif sebelum ujaran. Pada tahap ini pemerolehan bunyi bahasa terpisah dari pemerolehan makna, yang kemudian secara bertahap dengan dibarengi oleh gerakan-gerakan tubuh anak, maka pemerolehan bunyi dan makna tersebut akan berlangsung secara bersamaan sampai terciptanya ujaran.

Selanjutnya proses perkembangan bahasa anak ditandai dengan pemerolehan leksikon satu kata dan penggunaan leksikon tersebut untuk mengungkapkan makna yang lebih besar. Perkembangan berikutnya berupa pemerolehan kombinasi kata untuk mengungkapkan struktur bahasa yang lebih besar meskipun belum berterima sesuai standar orang dewasa. Patut dicatat bahwa perkembangan bahasa anak dalam beberapa tahapan tersebut hampir tidak ada perbedaan antara pemerolehan bahasa verbal (lisan) dengan pemerolehan bahasa isyarat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran yang diajukan oleh penulis (David W. Carroll) tentang pemerolehan bahasa dini pada anak sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari para pembaca, terutama bagi kalangan orang tua, lingkungan keluarga, psikolog, linguis dan pendidik. Mengapa hal tersebut penting? Ya dikarenakan adanya relevansi antara pemikiran tersebut dengan kenyataan bahwa pemerolehan bahasa dini pada anak

pada umumnya berjalan sesuai dengan tahapan seperti yang dikemukakan penulis sehingga para pemerhati anak akan dengan mudah mengaplikasikan pemikiran tersebut dalam setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak (*children's growth and development*) supaya mereka dapat menjaga dan mengawal proses tumbuh-kembang anak terutama dalam aspek kebahasaannya dengan baik.

II. PEMBAHASAN

Dalam makalah ini akan dikemukakan penjabaran poin-poin utama pemikiran David W. Carroll terkait tahapan pemerolehan bahasa dini pada anak yang akan dituangkan secara lebih rinci dalam beberapa sub-topik sebagai berikut.

A. KOMUNIKASI PRALINGUISTIK

1. Konteks Sosial Bayi Praverbal

Lingkungan sosial berpengaruh pada pemerolehan bahasa awal anak. Sebagai contoh, jika seorang ibu berbicara pada bayinya, si ibu cenderung mengartikan vokalisasi dan suara bayi sebagai pergantian percakapan. (Snow, 1977). Pelajaran percakapan awal ini memungkinkan bayi untuk berkomunikasi yang lebih bermakna di kemudian hari pada tahun pertama mereka. (Rochat, Querido, & Striano, 1999). Para ibu dianjurkan untuk berbicara kepada calon bayi selama di kandungan jauh-jauh hari sebelum kelahiran. Aktifitas yang dianjurkan misalnya si ibu membaca buku dengan suara keras selama 6 minggu terakhir usia kehamilan, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pada bayi setelah lahir di mana bayi yang dibacakan cerita di masa kandungan akan meningkatkan kemampuan mengisapnya. (De Casper and Spence, 1986). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bayi juga mendengar dan tetap menyimpan cerita tersebut selama dalam rahim. Bayi juga lebih menyukai suara ibunya daripada suara orang asing. (De Casper & Fifer, 1980). Pada saat setelah kelahiran bayi yang baru lahir dipersiapkan untuk mulai mempersepsi ujaran.

2. Gerakan Pralinguistik

Tahap gerakan pralinguistik ini ditandai dengan adanya perkembangan komunikasi bayi yang intens. Perkembangan tersebut meliputi gerakan tubuh semisal tangan dan kaki serta ekspresi muka pada sekitar usia 8-12 bulan (Tahapan 4 Piaget). Pada masa sekitar 4-5 bulan (Tahapan 3 Piaget) anak-anak tidak banyak memahami tujuan dari perbuatannya. Misalnya ketika anak diberikan alat kerincing, dia akan menggerakkannya, menikmati bunyinya dan kemungkinan dia akan terus memainkannya. Pada umur 8 bulan gerakan bayi mulai lebih terarah dan hanya memfokuskan diri untuk meraih tujuan individualnya.

Pada tahap ini bayi juga memulai komunikasi dengan lebih intens yaitu dengan mulai menyatakan sesuatu dan permintaan (Bates, Camaioni and Volterra, 1975). Mereka mulai menggunakan benda-benda untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa, lebih serius terhadap sebuah respon dan mulai melakukan tindakan melalui kata-kata (*speech act*). Kompetensi komunikatifnya mulai terasah dengan strategi pemahaman yang lebih dari pada membangun struktur bahasanya. Mereka juga merespons ujaran kompleks dengan menggunakan strategi pemahaman berbasis tindakan sederhana, misalnya seperti ujaran "*Put the dog in the car*" sebesar 70% daripada ujaran "*Do you want to put the dog in the car?*" sebesar 64% (Shats, 1978). Dengan demikian

pada tahap ini proses berbahasa anak dimulai dari intensi kemudian berlanjut kepada komprehensi dan diakhiri dengan produksi bahasa.

B. FONOLOGI AWAL

1. Perkembangan Persepsi Ujaran

Pada perkembangannya, hal yang penting diamati adalah bagaimana bayi mempersepsi sebuah ujaran. Berdasarkan sebuah penelitian, persepsi ujaran bayi dilihat dari Voice Onset Time (VOT) untuk bunyi /fonem /b/ kurang dari 25 milidetik dan untuk bunyi /p/ 25 millidetik lebih. Bayi terlahir dengan mekanisme perseptual yang diarahkan pada kategori ujaran. (Elimas, at al., 1971).

Tingkat persepsi ujaran bayi juga tergantung dari pengalamannya berbahasa. Kemampuan bayi untuk mempersepsi perbedaan fonemis dari bahasa lain terus menurun selama tahun pertama (Werker, Gilbert, Humphrey, 1981). Bayi pada kelompok tertua yaitu pada usia 10-12 bulan tidak bisa menunjukkan kemampuannya untuk mempersepsi perbedaan fonemis. Kemampuan untuk mengisolasi kata dihitung dengan menggunakan informasi statistik dan rumus eksakta (Marcus, Vijayan, at al., (1999). Kemampuan ini penting dalam proses pemerolehan leksikon.

Peran faktor prosodik juga menentukan bagaimana bayi mempersepsi ujaran di mana bayi juga mempersepsi faktor-faktor prosodik. Pada tahap ini bayi mulai mengenali segmentasi ujaran beserta rekonstruksinya untuk dijadikan dasar dalam produksi ujaran.

2. Perkembangan Produksi Ujaran

Perkembangan produksi ujaran bayi dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan fungsional antara lain:

a. Berceloteh

Perilaku berceloteh (*cooing behavior*) merupakan perilaku yang ditandai dengan upaya untuk mengeluarkan suara-suara yang belum ada artinya oleh bayi. Perilaku berceloteh di antaranya berteriak (*sequeals*), mendenguk (*gurgles*), dan mengeluarkan kata-kata seperti kata “aaaa”. Bayi sudah mulai dapat bermain dengan menggunakan suara-suara sebagai respons terhadap kata-kata yang di dengarnya pada usia sekitar 3 bulan dan pada usia sekitar 3-6 bulan, bayi dapat mengeluarkan suara untuk menunjukkan ekspresi perasaan emosi positif dan negatif (perasaan bahagia, gembira, senang, sedih, marah, kesal dan lain-lain). Celotehan pada umumnya terbagi dua yaitu, reduplikasi celotehan pada usia bayi usia 6 sampai 7 bulan. Misalnya bayi membunyikan “bababababa”. Selain itu masih ada celotehan yang lebih bervariasi pada bayi usia 11 sampai 12 bulan. Misalnya bayi membunyikan “bigobabu”. Celotehan tersebut terus mereka praktekkan dan kuasai sebelum digunakan dalam berkomunikasi.

b. Transisi ke sebuah Ujaran

Pada masa ini, muncul fenomena yang dinamakan Idiomorf. Idiomorf adalah penyederhanaan percakapan dewasa atau berhubungan dengan suara benda yang mereka lihat. Idiomorf menggarisbawahi beberapa aspek penting dalam perubahan. Pertama, mereka menunjukkan bahwa bahasa anak kreatif. Anak-anak tidak hanya meniru bahasa orang dewasa tetapi, sebaliknya, kadang-kadang mengambil bahasa ini dan menggunakannya

dengan cara beda. Kedua, idiomorf menunjukkan bahwa anak-anak telah belajar untuk tetap konsisten ketika mengacu ke sebuah obyek. Hanya beberapa saat sebelumnya, mereka juga mungkin telah menggunakan berbagai suara dalam kombinasi acak dan berharap yang terbaik. Konsistensi idiomorf menunjukkan bahwa bayi mengetahui untuk tetap konsisten bahkan jika mereka memahami bahwa benda memiliki nama. Atau mungkin mereka tahu benda tersebut tetapi belum tahu nama-namanya. Dalam kedua kasus, idiomorphs adalah tahap transisi antara bercakap-cakap dan kata-kata yang benar, yang menunjukkan bahwa kesadaran anak tentang proses komunikatif mungkin mendahului pengetahuan mereka tentang struktur bahasa. Misalnya anak mengucapkan “ca ca” untuk merujuk pada benda “milk”

c. Proses Fonologis pada Kata-kata Awal

Beberapa proses fonologis yang biasanya ditemukan dalam ujaran pertama anak yaitu, reduksi, *coalescence*, asimilasi, dan duplikasi.

- Reduksi terjadi ketika anak-anak menghapus atau menghilangkan suara. Misalnya *tore* untuk *store*, *baw* untuk *bottle*.
- *Coalescence* terjadi ketika fonem dari suku kata yang berbeda digabungkan menjadi satu suku kata, seperti *paf* untuk *pacifier*.
- Asimilasi terjadi ketika anak-anak mengubah satu suara untuk membuatnya mirip dengan suara lain dalam kata yang sama, seperti mengatakan *nance* untuk *dance*, *fweet* untuk *sweet*, *means* untuk *beans*.
- Reduplikasi terjadi ketika satu suku kata dari kata multisyllabic diulang, seperti *dada* untuk *daddy*.

C. UJARAN SATU KATA

1. Perkembangan Lexical

Perkembangan leksikal anak-anak dapat dikelompokkan dalam tahapan antara lain pemerolehan Kata-kata Awal seperti Nominal (ex. Nama mainan), Kata Aksi (ex. Up, go), Modifikator (ex. Dirty), Kata personal dan sosial (ex. Please), Kata tugas (ex. What) (Nelson, 1973). Selain itu ada juga Overekstensi and Underekstensi. Overekstensi, misalnya *Four legged animals* → *dog* yang artinya bahwa semua hewan berkaki empat adalah anjing dan Underekstensi: *Shoes* → *mother's shoes* artinya bahwa sepatu hanya untuk ibu. Pada tahap ini masih diasumsikan bahwa kategori konseptual mereka mungkin berbeda dari orang dewasa dan mereka mencoba hal-hal yang lucu atau humor. Perkembangan leksikal anak juga dipengaruhi oleh peran ujaran orang dewasa berupa membuat permainan kata asli, melakukan pembelajaran kata, dan membantu perkembangan leksikal bayi.

2. Holophrase

Holophrase dapat diartikan sebagai penggunaan kata tunggal untuk mengungkapkan makna yang lebih luas di mana orang dewasa menggunakan frase atau kalimat untuk mengungkapkannya. Holophrases dengan gerakan berperan sebagai pendahuluan untuk ujaran multikata. Tidaklah jelas pengetahuan gramatikal apa saja yang dikuasai oleh anak-anak pada tahap holophrase.

Holophrase telah didefinisikan sebagai ucapan satu kata yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan arti yang melebihi satu kata tersebut, biasanya

dihubungkan dengan kata tunggal oleh orang dewasa. Kecenderungan untuk menggunakan kata-kata tunggal untuk mengungkapkan makna yang lebih luas telah lama dicatat dalam studi tentang perkembangan bahasa. Misalnya ketika seorang anak mengatakan “air”, dia tidak menggunakan kata hanya sebagai nama obyek yang disebut, tetapi dengan nilai sebuah pernyataan seperti “aku ingin air”, atau “oh ada air” (Stevenson, 1893:120).

TABLE 10.2 Semantic Relations in One-Word Speech

Relation	Instance
Naming	<i>Dada</i> , looking at father
Volition	<i>Mama</i> , looking at bottle of milk, whining
Agent	<i>Dada</i> , hearing someone come in
Action	<i>Down</i> , when he sits or steps down
Object	<i>Ball</i> , having just thrown it
State of object	<i>Down</i> , having just thrown something down
Associated object	<i>Cracker</i> , pointing to door of room where crackers are kept
Possessor	<i>Lauren</i> , upon seeing Lauren's empty bed
Location	<i>Box</i> , putting crayon in box

SOURCE: From *The Structure of Communication in Early Language Development* by P. M. Greenfield and J. H. Smith, p. 70. Copyright © 1976 by Academic Press. Reprinted by permission.

D. TATA BAHASA AWAL

1. Munculnya Kategori Gramatikal

Anak-anak mulai mengujarkan kombinasi kata sekitar 2 tahun, dan selama beberapa tahun ke depan, mereka membuat kemajuan yang mengesankan dalam menangkap tata bahasa asli mereka. Aspek-aspek tata bahasa, tentu saja, berbeda dari bahasa ke bahasa. Anak-anak belajar bahasa Inggris harus memperhatikan urutan kata, yang merupakan cara utama di mana makna ditandai. Pada pemerolehan bahasa yang lebih inflektif, seperti Turki, anak-anak memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar berbagai bentuk atau konjugasi kata kerja. Perbedaan bahasa pasti memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa.

Struktur ujaran awal yang berupa ujaran dua kata yang diucapkan anak bukan merupakan imitasi dari ujaran orang dewasa dan juga bukan kombinasi acak dari kata-kata yang dia ketahui. Bahkan orang dewasa lebih mengikuti sistem yang digunakan oleh anak-anak untuk mengungkapkan makna pada saat itu. (Sachs, 1976). Anak-anak cenderung menggabungkan kata konten dan mengabaikan kata-kata tugas. Anak-anak sudah mulai meletakkan kata tertentu di posisi tertentu di kalimat. (Braine, 1976)

Interpretasi ujaran multikata awal secara sintaksis belum sepenuhnya benar. Selanjutnya aspek semantisnya dapat dideskripsikan dalam peran semantis agen, objek, perbuatan, dll. Interpretasi lain yaitu deskripsi yang tepat untuk posisi kata dalam kalimat, misalnya kata *want* diikuti objek (*want car*, *want truck*)

TABLE 10.3 Semantic Relations in Two-Word Speech

Relation	Instance
Nomination	That ball
Recurrence	More ball
Nonexistence	Allgone ball
Agent and action	Daddy hit
Action and object	Hit ball
Agent and object	Daddy ball
Action and locative	Go store
Entity and locative	Book table
Possessor and possession	Daddy chair
Entity and attribute	Big house
Demonstrative and entity	That box

SOURCE: Based on *A First Language: The Early Stages*, by R. Brown, pp. 189–198, Harvard University Press, 1973.

Pemerolehan Kategori gramatikal dan Pemahaman Peran Semantis

Dalam menyusun kalimat anak sudah mulai mempertimbangkan peran semantis unsur-unsurnya seperti agen, perbuatan, dan objek. Selain itu mereka juga mulai mengenali konsep gramatikal dari konfigurasi posisi semantik *Like – fond* → *liked – was fond*.

2. Komprehensi dan Produksi

Pemahaman ujaran lebih dulu dari produksi ujaran. Itulah kesimpulan dari penelitian beberapa para ahli untuk menyajikan hubungan antara komprehensi dan produksi ujaran anak. Misalnya sebuah studi representatif oleh Golinkoff, Hirsh-Pasek, Cauley, dan Gordon (1987) menempatkan bayi di depan dua monitor video yang menampilkan karakter-karakter dalam serial *Sesame Street*. Di sebuah monitor, *Big Bird* menyikat rambut *Cookie Monster*, di monitor lain, *Cookie Monster* menyikat rambut *Big Bird*. Pada saat yang sama di mana kedua adegan sedang berlangsung, bayi mendengar kalimat *Big Bird* sedang menyikat *Cookie Monster*. Golinkoff dkk menemukan bahwa bayi lebih sering melihat layar yang cocok dengan kalimat tersebut.

3. Perbedaan individual

Berdasarkan studi longitudinal anak-anak antara 1 dan 2 tahun, Nelson (1973) telah menemukan dua strategi yang berbeda dalam pemerolehan bahasa. Sebagian besar anak menggunakan **strategi referensial**, yaitu mencoba untuk mempelajari kata-kata-terutama kata benda, tetapi juga beberapa verba, nama diri, dan kata sifat-yang merujuk pada aspek lingkungan terdekat. Sebaliknya beberapa anak menggunakan **strategi ekspresif** yang menekankan pada interaksi sosial. Anak Ekspresif memiliki lebih beragam kosakata, termasuk rutinitas sosial seperti ujaran *Stop it* dan *I want it*, yang dipelajari sebagai unit lengkap yang tidak terbagi lagi. Selain itu, anak-anak ekspresif lebih cenderung menggunakan "istilah bodoh" dalam kalimat awal mereka (istilah-istilah tersebut tidak membawa makna

tetapi berperan dalam seluruh kalimat). Sedangkan anak referensial tampaknya menganggap bahasa sebagai proses penamaan benda, anak-anak yang ekspresif tampaknya lebih tertarik pada aspek interpersonal bahasa.

Perbedaan-perbedaan ini kemudian berlanjut pada proses perkembangan berikutnya. Anak referensial mulai dengan kata-kata dan menggabungkannya untuk membentuk kalimat, sedangkan anak ekspresif pada akhirnya memilah kalimat panjang mereka lagi menjadi kata-kata. Dengan kata lain, anak-anak referensial mulai dari **bagian** untuk **keseluruhan**, sedangkan anak ekspresif mulai dari **keseluruhan** untuk **sebagian**. Sese kali anak ekspresif menguraikan ucapan mereka menjadi kata-kata, mereka kemudian mungkin menggabungkan kata-kata tersebut menjadi ujaran-ujaran baru (Lieven, Pine, & Barnes, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa dua strategi belajar bahasa dapat bergabung pada perkembangan berikutnya.

E. PEMEROLEHAN BAHASA ISYARAT

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara bahasa isyarat dengan bahasa Inggris. Keduanya mempunyai kesamaan seperti dalam dualitas pola dan produktifitas linguistik. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa ASL lebih ikonik daripada bahasa Inggris, yaitu memiliki morfologi lebih kaya, dan informasi linguistik yang disampaikan lebih sering di ASL daripada dalam bahasa Inggris. Dan, tentu saja, ada perbedaan modalitas antara bahasa visual dengan bahasa auditori. Persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan akuisisi ASL dengan bahasa lisan menjadi jelas. Secara khusus, hal tersebut sangat membantu menjelaskan aspek-aspek apa saja dalam pemerolehan bahasa yang bersifat universal, apa saja yang spesifik untuk jenis bahasa tertentu, dan apa saja yang spesifik untuk bahasa dalam modalitas tertentu.

Fokus pembahasan yaitu pada anak-anak yang telah terekspos ke ASL karena mereka memiliki orang tua yang tuli di mana anak-anak ini memiliki pendengaran normal. Kondisi ini menarik karena anak-anak memperoleh ASL sama halnya mereka memperoleh bahasa ujaran. Bahasa disajikan kepada anak, sejak lahir, dalam konteks sehari-hari oleh orang tua ataupun pengasuh yang melibatkan emosional anak tersebut. Oleh karena itu, setiap perbedaan yang dapat diamati antara kemahiran ASL dan bahasa Inggris lisan mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam dua bahasa tersebut atau modalitas, tetapi tidak dalam kondisi pemerolehannya

Kembali ke ASL, pertanyaan utama yang kita ingin pertimbangkan adalah apakah tonggak perkembangan dalam bahasa lisan seperti berceloteh, tahapan satu kata, dan dua kata -memiliki korelasi dalam pemerolehan bahasa isyarat. Dalam tahap berceloteh, Petitto dan Marentette (1991) menyimpulkan bahwa celotehan manual dengan gerakan tangan, lokasi dan gerakan tubuh sangatlah mirip dengan celotehan vokal. Dalam tahapan satu kata, pada 10 anak dengan pendengaran normal dan 1 anak tuli di lingkungan orang tua yang tuli, disebutkan bahwa anak-anak memproduksi gerakan bahasa isyarat mereka pada usia 8,5 bulan, yaitu sekitar 2 atau 3 bulan lebih awal dari pemerolehan kata pertama mereka.

Meier dan Newport (1990) berpendapat bahwa keuntungan bahasa isyarat hanya dalam pengembangan leksikal awal dan tidak mencakup pembangunan sintaksis. Selain itu, mereka menunjukkan bahwa perbedaan dalam dua modalitas

dapat menjelaskan munculnya tanda-tanda sebelumnya. Artinya, sistem visual mungkin lebih berkembang daripada sistem pendengaran pada 10 bulan usia, usia di mana, di bawah hipotesis ini, anak-anak secara kognitif mampu memperoleh item leksikal.

Dalam tahapan tuturan multi-isyarat, Newport dan Ashbrook (1977) menemukan bahwa anak-anak tuli menggunakan hubungan semantik mirip dengan yang ditemukan dalam bahasa Inggris (Bloom et al., 1975). Lebih lanjut, hubungan tersebut muncul dalam bahasa isyarat di mana sama susunannya seperti yang ditemukan pada penelitian sebelumnya tentang bahasa Inggris lisan. Dengan demikian, anak-anak yang memperoleh ASL awalnya tidak mengeksploitasi morfologi ASL ketika mulai meletakkan isyarat bersama-sama. Sebaliknya, mereka lebih suka menggunakan susunan isyarat untuk menyampaikan makna, seperti anak-anak lakukan dalam bahasa lisan.

Pada simpulannya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak mirip antara bahasa isyarat dengan bahasa lisan, setidaknya sampai pada tahap dua kata. Satu-satunya perbedaan, yaitu pemerolehan isyarat pada tahap satu kata, tampaknya mencerminkan perbedaan dalam modalitas, bukan bahasa. Apalagi, fitur linguistik yang paling cenderung mengarah pada pemahaman tanda awal, ikonisitas, ternyata berperan kecil. Pengamatan ini konsisten dengan pandangan bahwa tonggak awal perkembangan bahasa, seperti dalam cara berbicara, berada di bawah kontrol biologis. Hal ini bukanlah untuk mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pemerolehan bahasa lisan dan isyarat dalam perkembangannya kemudian. Meskipun anak-anak awalnya tidak menggunakan morfologi ASL dalam ucapan-ucapan mereka, mereka akhirnya mendapatkan hal itu.

Meskipun ASL berbeda dari bahasa Inggris lisan, dalam fitur linguistik seperti ikonisitas dan struktur morfologi, ada lebih banyak kesamaan daripada perbedaan pada tahap awal pemerolehan ASL dan bahasa Inggris. Perbedaan utama adalah bahwa bayi memperoleh bahasa isyarat pertama mereka 2 sampai 3 bulan lebih awal daripada bayi memperoleh kata-kata pertama mereka.

III. ANALISIS DAN KRITIK

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, saya akan menyajikan analisis terhadap artikel Carroll dengan mempertimbangkan aspek struktur, isi, relevansi, kelebihan dan kekurangan artikel tersebut.

1. Analisis Struktur

Analisis struktur merujuk pada cara yang dipakai penulis dalam menyampaikan gagasannya yang seperti gaya penyampaian, sudut pandang penyampaian dan sistematika penulisan. Artikel yang berjudul *Early Language Acquisition* merupakan bagian dari Bab IV *Language Acquisition* dari buku yang berjudul *Psychology of Language* karya David W. Carroll. Dalam menyampaikan pemikiran dalam artikel ini, penulis menyajikannya dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, jelas, dan menarik, meskipun terkadang topik yang disampaikan masih sulit dipahami oleh pembaca.

Dengan menggunakan pendekatan kognitif, Carroll berusaha menengahkan perkembangan dan kontroversi terbaru dalam kajian psikolinguistik kepada pembaca dengan gaya yang mudah dipahami dan menempatkan trend perkembangan dan kontroversi tersebut dalam konteks

historis. Pembahasan pada setiap sub topik diperdalam dengan menambahkan aspek pedagogi yang didesain untuk menumbuhkan pemikiran kritis, memberikan pemahaman, dan menyediakan kesempatan untuk aplikasinya. Secara keseluruhan penyampaian topik pemerolehan bahasa awal pada anak oleh penulisnya didesain untuk memenuhi kebutuhan bahan diskusi yang *up to date* baik bagi para pembaca maupun mahasiswa yang berminat dalam kajian psikolinguistik.

Buku ini masih tergolong dalam kategori buku dasar atau pengenalan terhadap kajian psikolinguistik, namun pada kenyataannya pembahasan topik-topiknya menggunakan materi yang *up to date* dan menyeluruh dan disajikan secara mendetail. Meskipun buku ini merupakan buku teks wajib bagi mahasiswa dan para peminat kajian psikolinguistik, penulisnya memberikan referensi materi yang cukup untuk kajian tambahan sesuai keinginan pembaca.

Sudut pandang penyampaian gagasan dalam artikel ini menggunakan sudut pandang orang pertama di mana penulis sering menggunakan pronomina *I* dan *We* dalam mengawali uraiannya. Hal ini membuat kesan yang personal, santai tapi serius karena dalam beberapa kasus, Carroll menyebutkan pengamatan dirinya terhadap perkembangan bahasa anaknya sendiri.

Adapun bila ditinjau dari sistematika penulisan maka saya berpendapat bahwa penulis sudah menyajikan gagasannya dalam sistematika penulisan yang baik dan runtut. Biasanya penulis memulai pembahasan dengan memberikan judul kemudian menambahkan pengantar kepada pokok bahasan. Di sepanjang pembahasan apabila penulis merasa perlu untuk memberikan penekanan pada suatu hal yang dianggap penting, maka dia menggunakan istilah-istilah yang tercetak tebal dan selalu memberikan definisi dari istilah tersebut. Tidak ketinggalan, contoh-contoh dari aplikasi pembahasan juga disertakan dengan suatu hal yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada bagian akhir penulis memberikan ringkasan dari pembahasan sebelumnya.

2. Analisis Isi

Saya berpendapat bahwa dalam pemaparan masalah yang dibahas, penulis artikel memuat data yang valid karena banyak merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemerolehan bahasa anak baik dari ahli bahasa (linguis) atau psikolog. Dengan demikian substansi dari pemikiran penulis telah dicek keabsahannya dengan adanya studi kroscek antar kajian psikologi dan bahasa. Atas dasar temuan penelitian itulah kemudian Carroll mengemukakan pemikiran secara runtut yang kemudian dia elaborasi dengan cara yang menarik dimulai dengan pernyataan masalah, kemudian definisi dan contoh-contoh kasus terkait dengan topik yang dibicarakan.

Dalam pemaparannya penulis sudah memberikan informasi yang akurat dan tajam yaitu dengan membandingkan teori-teori ahli dan kemudian memberikan interpretasi dan simpulan serta memberikan contoh yang relevan dengan interpretasi tersebut tersebut, tidak keluar dari topik yang dibahas. Setiap istilah yang dianggap sulit maka dicetak tebal untuk menjadi perhatian pembaca, kemudian istilah tersebut dicarikan artinya secara gamblang dengan juga membandingkan dan merujuk pada temuan ahli lain. Selain itu definisi tersebut diperkuat dengan contoh-contoh nyata dalam praktek kebahasaan sehari-hari

Di setiap pembahasan sub topik penulis banyak merujuk pada hasil penelitian ahli lain, kemudian dia interpretasikan dengan data-data di lapangan

yang dibuktikan dengan contoh-contoh baik dari luar maupun pengalaman pribadinya yang mempunyai anak dalam masa perkembangan kebahasaan. Selain itu interpretasi tersebut diperkuat dengan argumen-argumen yang meyakinkan berdasarkan pada kompetensi dan pengalamannya sebagai seorang psikolog maupun guru besar yang telah banyak berkecimpung dalam penelitian di bidang interdisipliner antara psikologi dan bahasa. Di samping itu, argumen yang dibangun oleh penulis dalam interpretasi dan pemaparan permasalahan menurut saya sudah sangat logis karena didukung dengan temuan-temuan penelitian yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Berdasarkan pembahasan saya pada analisis struktur dan isi dari artikel Prof. Carroll, maka saya sampai pada kesimpulan bahwa artikel tersebut dapat dikatakan mempunyai kualitas yang baik. Dari struktur penyampaiannya, artikel tersebut telah disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan gaya penyampaian yang baik dan menarik. Dari segi isi atau substansi artikel, maka artikel dapat dikatakan berkualitas baik karena ditunjang dengan data-data yang valid, argumentasi dan interpretasi yang kuat, serta alur penyampaian yang logis.

Meskipun berdasarkan hasil analisis, artikel Carroll ini dapat dikatakan berkualitas baik dari segi struktur penyampaian maupun isinya, seperti kata pepatah “Tiada gading yang tak retak”, maka saya menemukan beberapa sisi kelemahan dari tulisan Carroll ini. Celah kelemahan terletak pada hal berikut:

- Contoh-contoh kasus semuanya dinyatakan dalam bahasa Inggris sehingga penerapan pemikiran Carroll mungkin tidak akan relevan dengan data-data di luar bahasa Inggris. Misalnya ketika membahas proses fonologi pada anak, dia hanya menyajikan 4 proses, padahal setahu saya masih ada beberapa proses fonologi yang dialami anak dalam perkembangannya seperti kasus permutasi kata “geles” untuk menyebut “geser”. Dengan demikian tulisan ini sangat terbatas dari segi kontribusinya bagi analisis data di luar bahasa Inggris.
- Uraian teori terlalu panjang lebar sehingga tidak memberikan kesempatan melatih pemahaman dengan sedikitnya soal-soal latihan pemahaman. Ada baiknya menurut saya teori diberikan porsi yang seimbang dengan soal-soal latihan untuk mengevaluasi dan meningkatkan pemahaman pembaca.
- Di sepanjang uraian dalam artikel ini, saya tidak menemukan satupun rujukan teori/temuan penelitian yang berasal dari Carroll sendiri (*self-sufficed reference*). Hal ini menurut saya kurang tepat karena sepertinya Carroll tidak memberikan perhatian dan apresiasi terhadap hasil karyanya sendiri yang lain apalagi kalau melihat kompetensi dan kapasitasnya sebagai profesor dan praktisi di bidang psikologi.

IV. RELEVANSI

Relevansi diartikan sebagai ada tidaknya hubungan erat antara isi/maksud artikel dengan perkembangan kebahasaan yang paling mutakhir sekarang ini, artinya materi yang disampaikan penulis selalu *up to date* dengan kemajuan zaman. Selain itu artikel yang relevan pada dasarnya dapat memberikan manfaat pada bidang kajian yang dibahas.

Berdasarkan batasan tersebut, maka saya menemukan relevansi antara maksud artikel dengan pengalaman saya sendiri sebagai seorang ayah yang mempunyai anak yang masih di bawah lima tahun (balita). Setidaknya relevansi

tersebut terdapat dalam beberapa pemikiran Carroll tentang pemerolehan bahasa awal pada anak seperti konteks sosial bahasa, idiomorf, holofrases, dan proses fonologis awal.

Echa, anak kedua saya, kini berusia 3,5 tahun. Dalam tahap tumbuh-kembangnya khususnya aspek pemerolehan bahasa awal, ada beberapa kata “unik” keluar dari mulut Echa yang secara berulang-ulang diucapkan sampai sekarang. Beberapa kata tersebut seperti “geles” untuk menyebut “geser”, “gelap” untuk “mal/supermarket”, “cucu” untuk “susu”, “itang” untuk ikan”, dan “kulkas” untuk “yakult”

Untuk kata “gelap” dan “kulkas”, saya berpikir bahwa faktor konteks sosial bahasalah yang berperan terhadap munculnya kata-kata tersebut dari Echa. Awal mulanya suatu ketika kami sekeluarga pergi ke supermarket. Ketika memasuki lahan parkir di basement yang kondisinya gelap, Echa kemudian berucap “gelap, abi (ayah red.)”. Sejak saat itulah sampai sekarang kalau Echa minta pergi ke supermarket maka dia bilang “gelap”. Jadi menurut saya kondisi basement yang gelap itulah yang dipersepsi oleh Echa sebagai kata yang menggambarkan “supermarket”. Selain itu, ketika di dalam supermarket kami membeli yakult (minuman fermentasi) yang berada di dalam kulkas, Echa juga menyebut kulkas, merujuk pada tempat meletakkan yakult tersebut. Dari kejadian itulah saya menyimpulkan bahwa konteks bahasa berperan dalam pemerolehan bahasa anak.

Untuk kata “cucu”, “itang”, dan “geles” menurut saya termasuk kasus idiomorf dan proses fonologis. Idiomorf merupakan kata-kata transisi yang berpotensi menjadi ujaran yang benar oleh anak dengan konsistensi dalam rujukannya. “Cucu” merujuk secara konsisten pada “(minum) susu” dan “itang” pada “ikan” sebagai lauk pauk untuk makan, sedangkan “geles” merujuk pada aktifitas “(ber)geser”. Selain itu, proses fonologis juga terjadi pada kata “cucu”, “itang” yang termasuk substitusi bunyi /s/ pada “susu” menjadi /c/ pada “cucu”, /k/ dan /n/ pada “ikan” menjadi /t/ dan /ng/ pada “itang”, sedangkan pada “geles” terjadi permutasi (perpindahan) bunyi /se/ menjadi /es/ dan substitusi bunyi /r/ oleh /l/ untuk merujuk pada kata “geser”.

Ketika Echa minta dibuatkan susu botol sebelum tidur, dia biasa mengujarkan “cucu”, maksudnya adalah dia minta dibuatkan susu. Kasus ini menurut saya termasuk pada fenomena holofrase. Holofrase yaitu ujaran kata tunggal yang mengandung makna lebih besar dari tataran kata tersebut yang dapat mewakili sebuah kalimat. Pada orang dewasa holofrase setara dengan frase atau kalimat. Dengan demikian Echa cukup mengucapkan kata “cucu”, maka saya pun paham bahwa dia minta dibuatkan susu botol untuk diminum sebelum tidur.

V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pemaparan artikel *Early language Acquisition* ‘Pemerolehan Bahasa Awal pada Anak’ karya David W. Carroll terdiri atas sub-topik antara lain: pendahuluan, komunikasi pralinguistik, fonologi awal, pemerolehan leksikon, pemerolehan tata bahasa awal, dan pemerolehan bahasa isyarat.

2. Berdasarkan pembahasan pada analisis struktur dan isi dari artikel Carroll, dapat dikatakan bahwa artikel tersebut mempunyai kualitas yang baik. Dari struktur penyampaiannya, artikel tersebut telah disusun secara sistematis dan disajikan dengan gaya penyampaian yang baik dan menarik. Dari segi isi atau substansinya, maka artikel tersebut dapat dikatakan berkualitas baik karena ditunjang dengan data-data yang valid, argumentasi dan interpretasi yang kuat, serta alur penyampaian yang logis.

3. Selain mempunyai banyak kelebihan, artikel Carroll tentang pemerolehan bahasa awal pada anak juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

- Contoh-contoh kasus semuanya dinyatakan dalam bahasa Inggris sehingga penerapan pemikiran Carroll mungkin tidak akan relevan dengan data-data di luar bahasa Inggris.

- Uraian teori terlalu panjang sehingga tidak memberikan banyak kesempatan untuk melatih pemahaman dengan sedikitnya soal-soal latihan pemahaman.

- Di sepanjang uraian dalam artikel ini, tidak ditemukan satupun rujukan teori/temuan penelitian yang berasal dari Carroll sendiri (*self-sufficed reference*), padahal penulis mempunyai kapasitas sebagai profesor dan psikolog sehingga dapat mengurangi kredibilitas tulisan tersebut.

4. Relevansi pemikiran Carroll tentang pemerolehan bahasa awal pada anak dengan perkembangan dunia anak dirasakan sendiri oleh saya sebagai reviewer artikel ini. Pada kasus Echa, anak kedua saya, sedikitnya ditemukan relevansi pemikiran Carroll pada empat aspek yaitu, peran konteks sosial bahasa pada pemerolehan bahasa awal anak, idiomorf, holophrase dan proses fonologis awal.

REFERENSI

- Bloom, Lois *et al.*
1975. The Words Children Learn: Evidence against a Noun Bias in Early Vocabulary. Dalam *Cognitive Development*, Vol. 8.
- Braine, M. D. S.
1976. "The Ontogeny of English Phrase Structure: The First Phase. Dalam *Language*, Vol. 93.
- Carroll, David W.
2008. *Psychology of Language (5th edition)*. New York: Thomson Wadworth Publishing.
- Clark, Herbert H and Eve V. Clark
1977. *Psychology of Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Hartcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Golinkoff, Mervis and Kathryn Hirsh-Pasek.
1987. "Early Object Labels: The Case for Developmental Lexical Principle Famework. Dalam *Journal of Child Language*, Vol. 21.
- Nelson, Keith N and Anne van Kleeck, eds.
1973. *Childrens' Language*, Vol 6. Hillsdale, NJ: Laurane Erlbraum Publishers.